


# PANDUAN
# KESERAGAMAN MUJAHADAH WAHIDIYAH

**SEBAGAI PEDOMAN DAN RUJUKAN**
**DALAM PELAKSANAAN MUJAHADAH WAHIDIYAH BERJAMA'AH**
**BAGI SELURUH PENGAMAL WAHIDIYAH**



Dikeluarkan Oleh:
**DEWAN PIMPINAN PUSAT**
**PENYIAR SHOLAWAT WAHIDIYAH**
**Sekretriat:**
**Pesantren At-Tahdzib (PA) Rejoagung, Ngoro,**
**JOMBANG 61473 JAWA TIMUR**
**Telp. (0354) 326720 E-mail: dpp_psw@yahoo.co.id**
**Kep. MENKUM-HAM RI Nomor AHU-138.AH.01.06 Tahun 2011**

| Daftar Isi | | |
|---|---|---|
| **No.** | **Perihal** | **Hal.** |

## Kata Pengantar

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي اٰتَانَا ✦ بِالْوَاحِدِيَّةِ بِفَضْلِ رَبِّنَا

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ✦ عَلَيْكَ وَالْاٰلِ أَيَا خَيْرَ الْأَنَامْ

رَبٌّ كَرِيْمٌ وَأَنْتَ ذُوْخُلُقٍ عَظِيْمٍ ✦ فَاشْفَعْ لَنَا فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ الْكَرِيْمِ

يَاأَيُّهَا الْغَوْثُ سَلَامُ اللهِ ✦ عَلَيْكَ رَبِّنِيْ بِإِذْنِ اللهِ

وَانْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِيْ بِنَظْرَةٍ ✦ مُوْصِلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, dengan fadlol Alloh SWT dan rahmat-Nya, dan syafa'at-tarbiyah Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam, serta berkah nadhroh Ghoutsu Hadzaz Zaman, Ra, dan restu-nya buku ***Panduan Keseragaman Mujahadah Wahidiyah*** akhirnya bisa diterbitkan dan disosialisasikan.

Tujuan diterbitkannya Panduan Mujahadah ini untuk dijadikan sebagai **pedoman** dan **rujukan** dalam pelaksanaan Mujahadah Wahidiyah berjama'ah dengan suara keras (jahri) agar bisa serempak dan seragam sesuai dengan bimbingan Muallif Sholawat Wahidiyah, Ra. bagi seluruh pengamal Wahidiyah.

Panduan ini diambil dari beberapa rekaman mujahadah berjamaah yang diimami oleh Hadlrotusy Syekh Muallif Sholawat Wahidiyah. Dalam rekaman-rekaman ter-sebut ada nada, gaya, wakaf, washal, dan bernafas yang selalu, sering, dan kadang kala dilakukan oleh Beliau. Dalam panduan ini diambil "***yang salalu dan yang sering***" dilakukan oleh Beliau ketika mengimami mujahadah.

Selain panduan tertulis ini DPP PSW juga mengeluarkan panduan berupa rekaman suara Mujahadah berjamaah yang diimami oleh Beliau Muallif Sholawat Wahidiyah, Ra, dengan format DVD, Iphone, Tablet, HP dan MP3 agar lebih mudah sosialisasinya kepada para pengamal Wahidiyah.

Panduan Keseragaman Mujahadah tersebut telah disepakati bersama oleh semua Pengurus PSW Pusat sebagai ***Pedoman dan Rujukan*** dalam pelaksanaan Mujahadah Wahidiyah berjama'ah dengan suara keras (jahri), pada acara Sarasehan PSW Pusat Lengkap, hari Ahad, tgl. 11 januari 2015 di Aula Kantor PSW Pusat.

Bagi personil PSW di semua tingkat sampai Imam-imam Mujahadah, dan para da'i/ da'iyah Wahidiyah **diserukan** agar memperhatikan,

memberi contoh yang benar dalam pelaksanaan Mujahadah Wahidiyah dan ikut mengsosialisai-kan panduan ini kepada para Pengamal Wahidiyah untuk menjaga dan melestarikan kemurnian bimbingan Muallif Sholawat Wahidiyah, Ra.

Kepada semua pihak yang memberikan bantuan, dukungan, dan ikutserta menyebar luaskan panduan ini disampaikan terima kasih teriring do"a:

جَزَاكُمُ اللهُ خَيْرَاتِ وَسَعَادَاتِ الدُّنْيَا وَالآخِرَة . آمِيْن .

Jombang, 11 Januari 2015

Ketua DPP PSW Bidang Pembinaan Umum

**K. ZAINUDDIN TAMSIR**

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

# BAB I
# AMANAT MUALLIF WAHIDIYAH, RA.

Amanat Beliau tentang keseragaman Mujahadah pada saat Pengajian Al-Hikam dan Kuliah Wahidiyah hari Ahad pagi tanggal 22 Januari 1978 yang dimuat dalam Buku « Pngajian Al-Hikam & Kuliah Wahidiyah» edisi 27 sebagai berikut :

***"Pokoknya yang penting kita harus senantiasa mengoreksi kepada pribadi dalam segala bidang. Umpamanya, maaf, dalam mujahadah. Mestinya ketika kita mujahadah berjamaah sebagai makmum, bacaan kita harus lebih rendah, lebih pelan dari bacaan imam. Dan kedua : membacanya tidak boleh mendahului bacaan imam. Ini perlu kita perhatikan. Sebab ini soal adab! Apa yang difirmankan Allloh di dalam Al-Qur'an itu tidak hanya untuk Kanjeng Nabi ﷺ saja. Segala imam agama, segala imam ibadah, itu menurut contohnya. Rosuululloh ﷺ adalah suatu contoh. Harus diikuti. "***

يَآ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٢) [الحجرات: ٢]

***(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi dari suara Nabi, dan jangan kamu bersuara keras terhadap kepadanya seperti kerasnya antara yang satu terhadap yang lain. Jangan-jangan amal-mu sekalian terhapus dan kamu tidak merasa.***

***“Ayat tersebut sekalipun ditujukan kepada Kanjeng Nabi ﷺ, tapi merupakan juga sebagai tuntunan. Ketika kita makmum mujahadah, lebih-lebih makmum dalam sembahyang, seperti dijelaskan di dalam hukum fiqih, makmum jangan mendahului imam! Harus di belakang imam bacaannya, dan suaranya pun harus lebih rendah dari suara imam! La ini kita harus mengingatkan dalam segala bidang sekalipun soal remeh, soal yang ringan!”***

Beliau Muallif Sholawat Wahidiyah, Ra, setiap meng-imami mujahadah (ber-jama’ah) mengenai nada, lagu, waqaf (berhenti), dan washalnya selalu tetap (tidak berobah) kecuali sedikit sekali. Dengan ini dan dengan peringatan Beliau di atas berarti pelaksanaan mujahadah berjama’ah bagi para Pengamal Waidiyah harus seragam sebagaimana yang di-tuntunkan oleh Belau, Ra. Di bawah ini akan diurakan hal-hal yang mendukung terlaksananya keseragaman dalam Mujahadah Wahidiyah.

# BAB II

# KESERAGAMAN MUJAHADAH WAHIDIYAH

a. Penggunaan lagu, nada, sikap, batas-batas bacaan dalam tasyafu' – istighotsah yang dilagukan dan dalam pelaksanaan Mujahadah Wahidiyah berjamaah merupakan **Keseragaman Mujahadah** yang dicontohkan dan dibimbingkan oleh Muallif Wahidiyah, Ra, yang harus dijaga kelestarian dan kemurniannya.

b. Menjaga keseragaman mujahadah pada saat berjama'ah termasuk melaksanakan sebagian dari adab-adab Mujahadah Wahidiyah yang akan menambahkan atsar (pengaruh) batiniah. Begitu pula jika meninggalkan keseragaman juga akan mengurangi nilai atsar batiniahnya.

c. Lagu tasyafu' - istighotsah dan mujahadah berjama'ah dengan bacaan jahri (keras) bisa dipelajari dan diikuti dari rekaman tasyafu' dan istighotsah yang dipimpin langsung oleh Beliau, Ra. Begitu pula nada, lagu, dan batas-batas bacaan (waqaf-washal) dalam Mujahadah bisa dipelajari dari rekaman mujahadah beliau Ra, beserta jama'ah. Karena lagu, nada, dan batas-batas bacaan di sini berupa suara yang tidak cukup diberikan panduannya dengan tertulis.

Para Penyiar dan Pembina Wahidiyah seharusnya mempelajari dari rekaman tersebut dan mempraktekkan dengan jama'ahnya.

d. Mujahadah yang perlu dijaga keseragaman bacaannya adalah mujahadah berjama'ah dengan suara keras (jahri). Adapun mujahadah sendiri atau berjamaah dengan bacaan sirri, lebih-lebih dengan bilangan yang diperbanyak, harus tetap dijaga dan ditingkatkan dzauqiyahnya.

e. Pelaksanaan segala macam mujahadah Wahidiyah harus menjaga dan menerapkan keseragaman baik bagi makmum terutama imam, mulai Mujahadah pengamalan 40 hari, Yaumiyah, Keluarga, Usbu'iyah, Syahriyah, Rubu'ussanah, Nishfus-sanah, Kubro, Waqtiyah, dan Mujahadah-Mujahadah Khusus **yang dilakukan berjamaah dengan suara keras**.

# BAB III

# ADAB-ADAB MUJAHADAH

1. Segala Mujahadah supaya dijiwai ***LILLAH-BILLAH, LIR-ROSUL-BIR-ROSUL, LIL-GHOUTS-BILGHOUTS***.
2. Hatinya hudhur berkonsentrasi ke Hadlirat Alloh SWT.
3. ***ISTIHDLOR***, yakni merasa hadir/ berada di hadapan Rosululloh ﷺ, *wa Ghoutsi Hadzaz Zaman,* dengan ketulusan hati, *ta'dhim* (memuliakan) *mahabbah* (mencinta) sedalam-dalamnya dan semurni-murninya.
4. ***TADZALLUL*** yakni merendah diri merasa hina sehina-hinanya akibat perbuatan dosanya.
5. ***TADHOLLUM*** yakni merasa berlumuran dosa dan banyak berbuat dholim. Dholim dan dosa terhadap Alloh سبحانه وتعالى, wa Rosuulihi ﷺ wa Ghoutsi Hadzaz Zaman. terhadap kedua orang tua, anak, keluarga, saudara, tetangga, terhadap bangsa, negara dan semua makhluq yang ada hubungan hak dengan kita.
6. ***IFTIQOR*** yakni merasa butuh sekali, butuh terhadap *maghfiroh* atau ampunan, per-lindungan dan *taufiq hidayah* Alloh سبحانه وتعالى, butuh

terhadap syafa'at tarbiyah Rosululloh ﷺ, butuh terhadap *barokah nadroh* dan do'a restu *Ghoutsi Hadzaz Zaman Wa A'waanihi wasaa'iri Auiliya' Aahba-billaah Rodliyallohu Anhum.*

7. Bersungguh-sungguh dan berkeyakinan bahwa mujahadahnya dikabulkan oleh Alloh Ta'ala. Jangan ragu dan jangan sekali-kali meninggal-kan do'a/ mujahadahya karena belum adanya tanda-tanda diijabahi. Hal tersebut bisa jadi penghambat ijabah.
8. Disamping memohon untuk dirinya sendiri dan sekeluarga supaya memohonkan pula bagi ummat dan masyarakat, bangsa negara dan seterusnya. Pokoknya bagi semua yang ada hubungan hak dengan kita, lebih-lebih mereka yang kita rugikan, moriil atau materiil, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.
9. Membacanya supaya *tartil* sesuai dengan *makhroj*, *tajwid* dan *mad* (panjang pendeknya) serta tanda baca yang tepat.
10. Ketika mujahadah berjamaah dengan bersuara, gaya, lagu, sikap dan cara melaksanakannya supaya disesuaikan dengan tuntunan dari Muallif Sholawat Wahidiyah, (terkecuali mujahadah dengan bacaan sirri sekalipun berjamaah).

11. Ketika mujahadah berjama'ah bacaan makmum tidak boleh mendahului bacaan imamnya dan juga tidak boleh terlalu jauh ketinggalan (Jawa, *dlewer*). Bacaan dan suara harus seragam. Tidak boleh terlalu tinggi dari suara Imam! Paling-paling sama atau lebih rendah sedikit.
12. Bagi yang terpaksa tidak dapat mengendalikan kerasnya suara, supaya mengambil tempat duduk yang jauh dari mikrofon supaya tidak menggangu/ mempengaruhi yang lain.
13. Ketika melagukan *TASYAFU'AN*, nada, gaya dan lagu harus seragam. Apabila menggunakan pengeras suara, mikrofon tidak boleh dimonopoli oleh satu atau beberapa suara saja. Semua suara harus terdengar seragam, kecuali untuk memberikan aba-aba.

Keterangan ini diambil dari Buku Tuntunan Mujahadah dan Acara-Acara Wahidiyah yang dikeluarkan oleh DPP PSW. Selengkapnya pelajari buku tersebut.



# BAB IV
# TANDA BACAAN DALAM MUJAHADAH WAHIDIYAH YANG DIBIMBINGKAN OLEH HADLROTUL MUKARROM MUALLIF SHOLAWAT WAHIDIYAH, RA.

Mujahadah atau Pengamalan Sholawat Wahidiyah mengenai cara baca dan waqaf-washalnya (sekedar mem-bantu) sebagai tanda-tanda bacaan berikut :

**a.** ❖ Waqaf/berhenti/bernafas**;**
**b.** ؛– Berhenti sebentar, bernafas pendek.
**c.** ؛~ Berhenti sebentar dengan nada naik elastis.
**d.** ~ Dibaca panjang tanpa nafas.
**e.** ⇦ Dibaca mati huruf yang akhir dan ber-sambung ke huruf berikutnya tanpa nafas.

Mari kita ikuti uaian tanda-tanda tersebut di bawah ini;

إِلٰى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ؛ اَلْفَاتِحَةْ

وَإِلٰى حَضْرَةِ غَوْثِ هٰذَا الزَّمَانْ وَأَعْوَانِهِ وَسَآئِرِ أَوْلِيَآءِ اللّٰهِ

رَضِيَ اللّٰهُ تَعَالٰى عَنْهُمْ؛ اَلْفَاتِحَةْ

a. Bacaan ***"ILAA HADLROTI ....."*** tidak dibaca keras cukup di dalam batin atau sirri saja.

b. Alamat yang dihadiahi (ditawasuli) dapat diperluas. Tapi di dalam batin saja. Atau lebih mudah/lebih tepat kiranya, tentang siapa saja yang diberi hadiyah, kita ma'mum dan menghadiyahkan kepada siapa saja yang dihadiyahi oleh Al-Mukarrom Muallif Sholawat Wahidiyah Ra.

c. Pada pelaksanaan Mujahadah jahri (bacaan keras) setiap pergantian bacaan fatihah imamnya memberi komando "***Al-Faatihah!***". Tetapi pada pelaksanaan Mujahadah sirri, seperti Mujahadah ringkasan tujuh hari, komandonya hanya pada saat permulaan dan perpindahan berikut-nya (***Ilaa hadlroti*** .....)

d. Bacaan fatihah bagi imam dan makmum tidak keras, cukup didengar sendiri atau terdengar oleh makmum yang berdekatan saja!

اَللّٰهُمَّ يَاوَاحِدُ يَآ أَحَدْ❖ يَا وَاجِدُ يَاجَوَادْ❖ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ
عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَّعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ❖ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ
وَّنَفَسٍ بِعَدَدِ مَعْلُوْمَاتِ اللهِ وَفُيُوْضَاتِهٖ وَأَمْدَادِهْ ❖

a. Sebelum baca "***Alloohumma Yaa Waahidu"*** tidak perlu diawali dengan bacaan "***Basmalah"***.

b. Pada bacaan "***Ahad***" berhenti. Dalam bacaan ini masih banyak yang mewashalkan (tidak berhenti) dan ada yang membacanya panjang. Yang benar dibaca pendek dan waqaf.

**c.** Pada bacaan "***Yaa Jawaad***", huruf wawunya tanpa syiddah (tasydid) dan dibaca agak panjang**.**

d. Pada kalimat "***Muhammad***" yang petama dibaca kasrah tanwin akhirnya dan yang ke dua diwaqafkan.

e. Pada kalimat "***wanafasin***" bacaan iqlabnya diperjelas.

اَللّٰهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهْ ❖ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا۔؛
وَمَوْلَانَا وَشَفِيْعِنَا۔؛ وَحَبِيْبِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهْ ❖ نَسْأَلُكَ اللّٰهُمَّ بِحَقِّهِۦ أَنْ تُغْرِقَنَا
فِيْ لُجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةْ ❖ حَتّٰى لَا نَرٰى۔ وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نَجِدَ
وَلَا نُحِسَّ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا ❖ وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ
مَغْفِرَتِكَ يَاأَللّٰهُ۔؛ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَاأَللّٰهُ۔؛ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ
يَاأَللّٰهُ۔؛ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَاأَللّٰهُ۔؛ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَاأَللّٰهُ۔ ❖
وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهْ ❖ عَدَدَ مَا
أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكْ ❖ بِرَحْمَتِكَ يَاأَرْحَمَ
الرَّاحِمِيْنْ ⇦ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنْ ❖

a. Pada kalimat “***‘alaa sayyidinaa”:*** berhenti/ bernafas, “***Syafii’ina”:*** menarik nafas, pada kalimat “***bihaqqihii***”; “***hii***” dibaca panjang, “***Laa Naroo***” “***roo***” dibaca panjang dan tarik nafas, “***nuhissa***”: tarik nafas, pada beberapa kalimat “***Yaa Allooh***”; waqaf dengan nada naik elastis, dan pada “***Yaa Arhamar-Roohimiin***”: “***miin***” dibaca mad/ panjang dan huruf “***nun***” dimatikan tapi digandeng bacaannya dengan kalimah sesudahnya, yakni “***wal-hamdu*** …”

b. Pada bacaan “***Naskuna***” terkadang masih ada yang baca “***Naskunna***” dengan syiddah nun, dan pada bacaan “***Tamaama***” yang sesudahnya ada «***ma***………» terkadang masih ada yang membacanya kurang “***ma***”. Misalnya « ***Tamaama maghfirotika*** » dibaca “***tamaa maghfirotika”*** , dan lainnya.

يَاشَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامْ ❖ عَلَيْكَ نُوْرَ الْخَلْقِ هَادِيَ الْأَنَامْ ❖

وَأَصْلَهُ وَرُوْحَهُ أَدْرِكْنِي ❖ فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّنِي ❖

وَلَيْسَ لِي يَاسَيِّدِي سِوَاكَا ❖ فَإِنْ تَرُدَّ كُنْتُ شَخْصًا هَالِكَا ❖

يَاسَيِّدِيْ يَارَسُوْلَ اللهِ ❖

Pada setiap tengah dan akhir bait/ nadhom supaya berhenti. Mulai dari ***“Yaa Syaafi’al*** ..” ini sampai “***Yaa Robbanallohumma***…” Dalam hal ini masih banyak sekali imam mujahadah yang melanjutkan bacaannya (tidak berhenti). ***Harap diperhatikan!!***

يَاأَيُّهَا الْغَوْثُ سَلَامُ اللهْ ❖ عَلَيْكَ رَبِّنِيْ بِإِذْنِ اللهْ ❖

وَانْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِيْ بِنَظْرَةْ ❖ مُوْصِلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةْ ❖

Bacaan ***“Yaa Ayyuhal Ghoutsu…”*** **:**

a. di dalam mujahadah dan khutbah iftitah semua akhir bait, baik yang tengah ataupun yang akhir dibaca waqaf (huruf akhir dimatikan).

b. ketika dilagukan (dinadhamkan) semua huruf akhir dibaca hidup (berharakat kasroh).

c. dalam bacaan “***Ghoutsu Salaamu* …..**” masih ada yang membaca “***Ghoutussalaamu*…**” Yang dilakukan yang pertama**.** Kalimat « wandhur » dibaca pendek ; bukan « ***wandhuuuur***».

يَاشَافِعَ الْخَـــلْقِ حَبِيْبَ اللهِ ❖ صَـلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعْ سَـــلَامِهِ ❖
ضَلَّتْ وَضَلَّتْ حِيْلَتِيْ فِيْ بَلْدَتِيْ ❖ خُـذْ بِيَدِيْ يَاسَيِّدِيْ وَالْأُمَّـةِ ❖
يَاسَيِّدِيْ يَارَسُوْلَ اللهِ ❖

Bacaan ***Habbiiballoohi, salaamihii*** dan ***wal-ummati*** huruf akhir dihidupkan (dibaca kasroh).

يَارَبَّنَـا اللّـــهُمَّ صَـلِّ سَـلِّمِ ❖ عَلَى مُحَـمَّدٍ شَفِـيْعِ الْأُمَمِ ❖
وَالْأٰلِ وَاجْعَلِ الْأَنَامَ مُسرِعِيْنْ ❖ بِالْوَاحِـدِيَّةِ لِرَبِّ الْعَـالَمِيْنْ ❖
يَارَبَّنَا اغْفِرْ يَسِّرِ افْتَحْ وَاهْدِنَا ❖ قَـرِّبْ وَأَلِّـفْ بَيْـنَنَا يَارَبَّـنَا ❖

Bacaan “***Sallimi***” dan “***umami***” huruf akhir dihidupkan (dibaca kasroh). Bacaan “***Yassiriftah***” di***darji*** (disambung), tidak “***Yassir –iftah***”**.**

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ فِيْمَا خَلَقْتَ وَهٰذِهِ الْبَلْدَةْ يَاأَللّٰهْ ❖ وَفِيْ هٰذِهِ الْمُجَاهَدَةْ يَاأَللّٰهْ ❖

a. Bacaan "***Wahaadzihil-baldah Yaa Allooh*";** kalimah "***baldah***" dibaca mati akhirnya dan diwashalkan dengan bacaan "***Yaa Allooh*".** Begitu pula bacaan "***wafii hadzihil-mujaahadah Yaa Allooh*".**
b. Bacaan "***Yaa Allooh*";** dibaca waqaf, panjang, dengan nada naik elastis.
c. Bacaan do'a-do'a tambahan, seperti tambahan do'a Mujahadah Keuangan, Mujahadah Pembangunan, penyongsongan Mujahadah Kubro, Nishfus-sanah, dan lain-lain ditempatkan setelah "***Alloohumma Baarik***" ini**.**
d. Setelah selesai semuanya imam memberi komando**: "ISTIGHROOQ"** (Diam secukupnya istighroq) lalu imam memberi komando **"Al-Fatihah"**
e. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan do'a bersama-sama, di bawah

بِسْــــمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمْ ❖ وَبِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمْ ❖ وَبِبَرَكَةِ غَوْثِ هٰذَا الزَّمَانْ؛ وَأَعْوَانِهِ؛ وَسَائِرِ
أَوْلِيَـآئِكَ يَاأَللّٰهْ؛ يَاأَللّٰهْ؛ يَاأَللّٰهْ؛ رَضِيَ اللهُ تَعَالٰى عَنْهُمْ ❖
بَلِّغْ جَمِيْعَ الْعَالَمِيْنَ؛ نِدَاءَنَا هٰذَا؛ وَاجْعَلْ فِيْهِ تَأْثِيْرًا بَلِيْغًا ❖
فَإِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ ⇦ وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيْرٌ ❖

a. Do’a tersebut termasuk rangkaian Sholawat Wahidiyah, makanya dibaca bersama-sama antara imam dan makmumnya, Basmalah dibaca sekali saja dan do’a-do’a berikutnya sesuai dengan bilangan yang ditentukan.

b. Akhir kalimat “***Haadzaz-zamaan***” dan “***Jamii’al-’alamiin***” dibaca panjang, waqaf sebentar dengan nada naik elastis. “***Wa-a’waanihii***”, “***hii***” dibaca panjang.

c. “***Yaa Allooh***” **3x** dibaca sukun akhirnya baik bernafas atau tanpa nafas, dengan nada naik elastis dengan sentuhan batin

d. Pada kalimat “***Haadzaa***” berhenti sebentar tanpa nafas (seperti waqaf saktah dalam bacaan al-Qur-an) dan “***Syaiin Qodiir***” huruf akhir dimatikan, bacaannya digandeng dengan kalimah sesudahnya

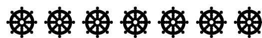
فَفِـــرُّوْآ إِلَى اللهْ ـ ❖

وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلْ ـ؛ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا ❖

a. Kalimat "***Fafirruu.....***" dan "***Waqul-Jaa-al haqqu*** ....." dibaca bersama antara imam dan makmum.

b. Kalimat ***"al-baathil"*** dibaca sukun akhirnya dan ber-henti sebentar.

c. Diakhiri dengan bacaan surat Al-Fatihah sekali.



# CARA BACA FATIHAH DENGAN CEPAT/WASHAL

Ketika membaca Surat al-Fatihah cepat dan perlu mewashalkan (menyambung) antara ayat dengan ayat berikutnya maka huruf akhir ayat yang akan disambung supaya dikembalikan pada harakat aslinya. Tidak dibaca sukun (mati) seperti diwaqafkan. Perhatikan harokat-harokat di akhir setiap ayat dalam surat Fatihah di bawah ini:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ مَالِكِ يَوْمِ

الدِّيْنِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ

الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ

عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ

# BAB V

# TUNTUNAN BAGI IMAM MUJAHADAH DAN BIMBINGAN MUJAHADAH BERJAMA'AH

Ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan dan diperhatikan oleh petugas imam mujahadah. Diantanya:

a. Sebelum bertugas supaya melaksanakan Mujahadah Khusus lebih dahulu. Jika tidak ada kesempatan, setidak-tidaknya mujahadah dalam hati. Yang penting harus betul-betul *nelongso* (inkisar) merasa penuh dosa, kedholiman, banyak penyelewengan, merasa hina dina dan tidak berdaya, sangat mengharapkan *magfiroh, taufiq, hidayah, syafa'at, tarbiyah* dan *nadhroh*! Perasaan tersebut tidak diucapkan dengan lesan tetapi dihayati sedalam-dalamnya di dalam hati.

b. Ketika akan mulai meng-imami konsentrasikan diri sekuat-kuatnya kepada *Alloh wa Rosuulihi* ﷺ, *wa Ghoutsu Hadzaz zaman Ra*, dengan ***LILLAH-BILLAH, LIRROSUL-BIR-ROSUL, LILGHOUTS-BILGHOUTS***. dan *ISTIHDLOR (merasa di hadapan Rosululloh* ﷺ*) sepenuh ta'dhim (memuliakan) dan mahabbah (mencintai) semurni-murninya.*

c. *Mengucapkan* salam dengan baik dan menghayati ma'nanya Kemudian membaca Basmalah. Diteruskan dengan baca "*KHUTBAH IFTITAH" ala Wahidiyah.*

d. Bilamana situasi memungkinkan boleh mengajak hadlirin hadlirot beradab lahir batin sebaik-baiknya. *"LILLAH-BILLAH, LIR-ROSUL-BIRROSUL, LIL-GHOUTS-BILGHOUTS"* *tadzalul, inkisar* (merasa hina dina) dan *istlihdlor* (merasa) di hadapan Rosululloh ﷺ *wa Ghoutsu Hadzaz zaman Ra*. memohonkan bagi keluarga, bagi bangsa dan negara, bagi para pemimpin bangsa di segala bidang. Memohonkan bagi umat manusia segala bangsa dan pimimpin-pemimpin mereka di segala bidang, memohonkan bagi perjuangan *Fafirruu Ilalloh Wa Rosuulihi* ﷺ. memohonkan bagi seluruh umat manusia, bahkan memohonkan bagi segala makhluk Alloh ﷿. ***Ajakan ini cukup dengan singkat-padat, jangan terlalu panjang.***

e. Bacaan fatihah bagi imam dan makmumnya jangan dikeraskan, cukup didengar sendiri atau terdengar oleh ma'mum yang berdekatan saja!

f. Khusus Mujahadah pengamalan 40 hari dan bacaan-bacaan yang diperbanyak seperti dalam Mujahadah-Mujahadah khusus bacaannya bisa dipercepat dan dibaca sirri seperti bacaan sirri dalam sholat. Tetapi penghayatan dalam hati harus selalu diupayakan !.

g. Pemindahan bacaan dari satu ke bacaan yang lain tidak perlu diselingi dengan "***AL FATIHAH***" atau komentar terkecuali jika ada kepentingan

menurut situasi (lahiriah/batiniah) di dalam mujahadah. Misalnya komentar untuk lebih mengarahkan dan memantapkan! Tetapi harus dibatasi, jangan terlalu panjang melantur-lantur.

h. Dalam mujahadah berjama'ah bacaan do'a "***ALLOO-HUMMA BIHAQQIS-MIKAAL A'DHOM …***" dibaca bersama-sama oleh imam dan makmum. Apabila Imam ingin berdo'a lain dengan do'a yang sering dibaca oleh Muallif Sholawat Wahidiyah, supaya dibaca lebih dahulu dan makmumnya meng-*amini*. Setelah selesai berdo'a ditutup dengan "***Al-Faatihah!***" (membaca Fatihah satu kali), kemudian membaca do'a di atas bersama-sama. Bagi makmum yang belum hafal, cukup membaca "***Amiin, Amiin***" saja (mengamini).

i. Setelah selesainya mujahadah atau acara-acara Wahidiyah, jika situasi memungkinkan supaya diusahakan melaksanakan Nidak dengan bacaan "***FAFIRRUU ILALLOH***" bersama-sama dengan berdiri dan diakhiri tasyafu' dan istighotsah.

# BAB VI

# CARA PELAKSANAAN NIDA', TASYAFU' DAN ISTIGHOTSAH DENGAN BERDIRI

a. Dilaksanakan setelah selesainya seluruh mata acara dalam resepsi/mujahadah Wahidiyah.

b. Seluruh Peserta dimohon untuk bediri menghadap ke barat (bukan menghadap kiblat). Kedua tangan lurus ke bawah di samping paha kanan kiri dan pandangan mata lurus ke depan dengan tegap. Tidak menunduk dan tidak memandang ke atas (*ndangak*-Jawa) dan tidak menengok ke samping.

c. Sikap lahir tersebut disesuaikan dengan sikap bathin. Menggetarkan jiwa sekuat-kuatnya memohon kepada Alloh Ta'ala semoga nidak (ajakan) ini disampaikan ke dalam hati sanubari ummat masyarakat seluruh dunia, termasuk dirinya sendiri dan keluarga, dan memohon diletakkan rangsangan yang mendalam di dalam hati mereka. Mengarahkan pandangan bathin dan getaran jiwa ke arah barat (ketika menghadap ke barat), mengajak kembali sadar kepada Alloh (*Fafirruu Ilallooh*) mulai diri kita sendiri sampai ummat yang berada di ujung jagad sebelah barat mengitari belahan bumi di bawah kita, dari barat ke timur, notog jagad timur, kembali ke barat

sampai di belakang kita, bahkan sampai kepada diri kita lagi. Demikian seterusnya untuk tiap arah yang dihadapi.

d. Setelah siap, Imam/Pemimpin pelaksanaan nidak memulainya dengan bacaan "***AL-FATIHAH***" (baca Fatihah satu kali bersama-sama). Kemudian baca "***FAFIRRUU ILLALLOH***" tiga kali dan ***WAQUL JAA-AL-HAQQU WAZAHAQOL BAATHIL, INNAL-BAATHILA KAANA ZAHUUQOO***, 1 X

e. Setelah selesai, pindah menghadap ke utara. Pelaksanaannya seperti ketika menghadap ke barat, dan seterusnya menghadap ke timur dan ke selatan. Pemindahan arah harus sesudah selesai bacaan **"*WAQUL JAA AL HAQQU*……1 X,** dan mendahulukan kaki kanan.

f. Nidak **"*FAFIRRU ILALLOOH*"** untuk memohon semoga ummat masyarakat termasuk diri kita sendiri cepat-cepat lari kembali sadar dan mengabdikan diri kepada Alloh SAW**.**

g. ***"WAQUL JA AL HAQQU…"*** semoga akhlak-akhlak yang bejat/rusak, terutama akhlak diri kita semoga segera diganti oleh Alloh SWT dengan akhlak yang baik. Jika memang menjadi kodrat tidak bisa diharapkan menjadi baik, daripada semakin berlarut-larut, semakin parah, semoga segera dihancurkan saja!

# BAB VII

## Tasyafu' dan Istighotsah Dengan Berdiri.

a. Setelah nidak berdiri menghadap ke arah selatan selesai, para peserta diarahkan supaya menghadap ke arah seperti ketika duduk atau menghadap ke arah podium. Tangan *ngapu-rancang*. Tangan kanan di atas tangan kiri dan kepala menunduk hormat, merasa benar-benar berada di hadapan Rosululloh SAW wa Ghoutsu Hadzaz Zaman Ra. Menghormat dengan penuh *ta'dhim* (memuliakan) dan rasa *mahabbah*, memohon *syafa'at, tarbiyah* dan *nadhroh*. Merasa sangat malu dan takut sebab penuh dosa dan berlarut-larut dalam kedholiman, tidak kon-sekuwen sebagai ummat, tidak konsekwen sebagai hamba Alloh, bahkan selalu menodai perjuangan *Fafirruu Ilallooh wa Rosuulihi* ﷺ !

b. Bacaan dalam pelaksanaan "***Tasyafu***" berdiri :

- " ***AL-FATIHAH!"*** bacaan fatihah 1 kali
- "***YAA SYAAFI'AL KHOLQIS SHOLAATU* ……….**" 1 kali dilagukan
- "***YAA SAYYIDII YAA ROSUULALLOOH***" 3 kali
- "***YAA AYYUHAL GHOUTSU SALAAMULLOOH*…**" 1X, "***AL-FATIHAH!"*** baca surat Fatihah 1 kali

c. Kata-kata penutup antara lain :

“Kami mohon maaf atas segala kekurangan dan kami sampaikan terima kasih teriring do’a :

جَزَاكُمُ اللهُ خَيْرَاتِ وَسَعَادَاتِ الدُّنْيَا وَالآخِرَة . آمِيْن .

Dan bisa ditambah dengan do’a :

وَجَعَلَنَا مَعَكُمْ (وَإِيَّاكُمْ) مِنَ الَّذِيْنَ يَشْفَعُ لَهُمْ وَيُرَبِّيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ شَفَاعَةً وَتَرْبِيَةً خَآصَّتَيْنِ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالآخِرَةْ , آمِيْن

Sebelum salam ucapkan kalimat **:**

وَبِاللهِ التَّوْفِيْق وَالْهِدَايَة وَمِنَ الرَّسُوْل(وَمِنْ رَسُوْلِ الله) ﷺ الشَّفَاعَة وَالتَّرْبِيَةْ, وَمِنَ الْغَوْثِ (وَمِنْ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانْ) رضي الله عنه النَّظْرَة وَالْبَرَكَةْ

Yang ditandai kurung pilih salah satu

وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْن

# SERUAN

**DISERUKAN KEPADA SELURUH PERSONIL PSW DI SEMUA TINGKATAN, IMAM-IMAM MUJAHADAH, TERUTAMA PARA DA'I/DA'IYAH WAHIDIYAH, DAN TOKOH PANUTAN, SUPAYA MEMPERHATIKAN DAN MEMBERI CONTOH YANG TEPAT DALAM PELAKSANAAN MUJAHADAH BERJAMAAH.**

**KITA SAAT INI ADALAH SEBAGAI CONTOH/PANUTAN BAGI GENERASI BERIKUT. KALAU KITA MEMBERIKAN CONTOH YANG TIDAK SESUAI DENGAN BIMBINGAN BERARTI KITA AKAN MENJADI PELOPOR KEKELIRUAN/KESALAHAN DAN PERUSAK KEMURNIAN BIMBINGAN BELIAU.**

**MAAF. HAL INI JANGAN DIANGGAP REMEH DAN TIDAK ADA APA-APANYA. INGAT TUNTUTAN DARI BELIAU RA, DAN DARI GENERASI YANG MENGIKUTI KITA ILAA YAUMIL QIYAMAH!. PERHATIKAN HADITS DI BAWAH INI:**

"مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهَا وَأَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ ، وَمَنْ سَنَّ فِي الإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا كُتِبَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ". رواهُ مُسْلِمٌ عنْ جَرِيْرٍ.

***"Barang siapa melakukan dalam Islam suatu perbuatan baik dan perbuatan itu dilakukan (orang lain) maka dia dicatat mendapat pahalanya sendiri dan pahalanya orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa yang melakukan dalam Islam suatu perbuatan keliru/buruk dan perbuatan itu dilakukan (orang lain) maka dia dicatat mendapat dosanya sendiri dan dosanya orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.*** **(H.R. Muslim dari Jarir, Ra.)**

**BACALAH SELALU**

DENGAN LESAN ATAU DALAM HATI

يَاسَيِّدِيْ يَا رَسُوْلَ اللّٰه

# "YAA SAYYIDII YAA ROSUULALLOOH"

**DI MANAPUN BERADA**

**DAN AMALKAN SELAMA 40 HARI, SETIAP HARI KURANG LEBIH 30 MENIT**

***Berfaedah sebagai permohonan segala hajat (hajat apa saja) terutama kenjernihkan hati, ketenteraman batin, dan kesadaran kepada ALLOH Subhanahu Wata'ala***

**BOLEH DIAMALKAN OLEH SIAPA SAJA, TANPA PANDANG BULU**


ففروا إلى الله